

Kebahagiaan Spiritual Dalam Komunikasi Parenting (*Spiritual Happiness in Parenting Communication*)

Mauludi*

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah, Surabaya, Indonesia

*Email: mauludi@stidkiarrahmah.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Disubmit 21 Maret 2024; Direvisi 15 Juni 2024; Diterima 30 Juni 2024</p> <p>Kata Kunci: Da'wah; Parenting; Komunikasi Persuasif</p> <p>Keywords: <i>Da'wah, Parenting; Persuasive Communication</i></p> <p>Cara mensitasi artikel ini: Mauludi., (2024). Kebahagiaan Spiritual Dalam Komunikasi Parenting. Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar- Rahmah,7(1), 8-21. http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i2.161</p>	<p>Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas anak. Dalam konteks dakwah Islam, keluarga menjadi medan dakwah yang paling fundamental, tempat nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui keteladanan dan komunikasi yang penuh kasih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Dakwah Parenting KH. Muhammad Shaleh Drehem sebagai model pengasuhan Islami yang mengintegrasikan prinsip mindful parenting dan komunikasi persuasif dalam pembinaan keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan KH. Muhammad Shaleh Drehem beserta keluarga, serta analisis wacana terhadap video kajian beliau yang ditayangkan di Al-Irsyad TV. Analisis data dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme dan metode Gioia untuk menemukan pola tematik dan makna dakwah dalam praktik pengasuhan beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Muhammad mengedepankan kesadaran diri orang tua (intrapersonal awareness) dan kesadaran relasional terhadap anak (interpersonal awareness) dalam proses pengasuhan. Nilai-nilai utama yang ditekankan meliputi mendengarkan dengan empati, penerimaan tanpa penghakiman, pengendalian respons impulsif, serta komunikasi yang lembut dan persuasif. Beliau menempatkan cinta dan keteladanan sebagai inti dakwah keluarga, dengan pandangan bahwa setiap anak adalah amanah dan pilihan Allah yang harus dirawat dengan tanggung jawab spiritual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model dakwah berbasis keluarga yang integratif antara pendekatan psikologis modern dan nilai-nilai Islam, sekaligus menawarkan paradigma baru dalam pendidikan keluarga: dakwah yang berangkat dari kesadaran, kasih sayang, dan keteladanan.</p>
 <p>This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The family serves as the primary and most influential environment in shaping a child's character, morality, and spirituality. In the context of Islamic da'wah, the family represents the most fundamental arena where Islamic values are instilled through exemplary behavior and compassionate communication. This study aims to analyze KH. Muhammad Shaleh Drehem's concept of Da'wah Parenting as an Islamic parenting model that integrates the principles of mindful parenting and persuasive communication in nurturing a harmonious (sakinah) family. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with KH. Muhammad Shaleh Drehem and his family, as well as discourse analysis of his lecture videos broadcast on Al-Irsyad TV. Data analysis was conducted using a constructivist approach and the Gioia method to identify thematic patterns and uncover the meaning of da'wah practices within his parenting approach. The findings reveal that KH. Muhammad emphasizes both parental self-awareness (intrapersonal awareness) and relational awareness toward children (interpersonal awareness) as the foundation of effective parenting. The core values identified include empathetic listening, non-judgmental acceptance, reduced impulsive reactions, and gentle persuasive communication. He places love, compassion, and exemplary conduct at the heart of family da'wah, viewing every child as a divine trust and chosen gift from Allah that must be nurtured with spiritual responsibility. This study contributes to the development of an integrative family-based da'wah model that bridges modern psychological insights with Islamic values, offering a renewed paradigm for family education – one that is grounded in mindfulness, compassion, and exemplary leadership..</i></p>

PENDAHULUAN

Secara holistik, dakwah merupakan upaya menyeluruh dan berkesinambungan untuk mewujudkan sistem kehidupan Islami dalam berbagai aspek, mulai dari tingkat individu seperti keluarga hingga ke tataran sosial yang lebih luas seperti masyarakat dan negara. Tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahmatullah, 2017). Dalam Islam, keluarga memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan nilai moral setiap individu. Dakwah dalam konteks keluarga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya menegakkan nilai-nilai Islam secara sosial. Apabila keluarga terdidik dan terarah secara Islami, maka masyarakat pun akan menjadi lebih baik dan harmonis (Nurjamilah, 2017).

Dalam memainkan peran sebagai kepala keluarga, seorang ayah memiliki tanggung jawab dakwah terhadap istri dan anak-anaknya. Ia berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada seluruh anggota keluarga, baik melalui teladan, nasihat, maupun pengasuhan yang konsisten. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk karakter anak dan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, pola asuh orang tua menjadi bagian integral dari dakwah dalam rumah tangga. Pola asuh yang islami, penuh kasih sayang, dan selaras dengan ajaran agama akan berbanding lurus dengan keberhasilan dakwah dalam lingkungan keluarga (Fatmawati, 2016).

Fokus penelitian ini diarahkan pada konsep Dakwah Parenting, yaitu bentuk pengasuhan yang menjadikan aktivitas mendidik anak sebagai sarana dakwah yang bernilai spiritual dan sosial. Dakwah Parenting memandang bahwa setiap interaksi antara orang tua dan anak merupakan bagian dari proses penyampaian nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat figur KH. Muhammad Shaleh Drehem sebagai tokoh sentral yang banyak menarik perhatian terhadap pentingnya pengasuhan berbasis nilai dakwah dalam keluarga. Beliau dikenal sebagai salah satu pendiri Metode Wafa, yakni metode membaca Al-Qur'an yang mudah dipahami anak-anak dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Syafa'atul Qur'an (Rohmaturrosyidah et al., 2017). Selain itu, KH. Shaleh Drehem juga rutin mengadakan kajian keluarga di Masjid Al-Irsyad Surabaya, yang kini dapat diakses melalui kanal YouTube @Al-Irsyad TV. Pemikiran dan praktik dakwah beliau menjadi contoh nyata bagaimana dakwah dapat diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan keluarga modern.

Penelitian ini menggabungkan konsep Dakwah Parenting dengan pendekatan Mindful Parenting dan komunikasi persuasif. Mindful Parenting menekankan kesadaran penuh dalam pengasuhan anak, di mana orang tua dituntut untuk hadir secara

emosional, memahami perasaan anak, serta merespons dengan tenang dan penuh empati (Tiningsih et al., 2023). Pendekatan ini membantu orang tua membangun interaksi yang lebih berkualitas dan bermakna dengan anak-anaknya. Di sisi lain, komunikasi persuasif berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara halus dan efektif. Melalui komunikasi yang persuasif, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Islam tanpa paksaan, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak-anak (Hendri, 2019). Sinergi antara dua pendekatan ini menjadikan Dakwah Parenting sebagai bentuk dakwah yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan tantangan zaman.

Meskipun penelitian mengenai dakwah keluarga telah banyak dilakukan, sebagian besar studi sebelumnya masih bersifat normatif dan berfokus pada dimensi moral-religius semata. Sebagian besar kajian menekankan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai Islam, namun belum banyak yang mengintegrasikan pendekatan psikologis modern seperti Mindful Parenting dalam kerangka dakwah keluarga. Selain itu, penelitian yang mengaitkan konsep komunikasi persuasif dengan praktik dakwah dalam konteks pengasuhan anak masih relatif terbatas. Celah penelitian lainnya adalah kurangnya perhatian terhadap figur lokal dan kontemporer seperti KH. Muhammad Shaleh Drehem, yang melalui kiprahnya telah mengembangkan model dakwah keluarga berbasis pendidikan Al-Qur'an yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam integrasi antara dakwah Islam, pendekatan psikologi keluarga, dan strategi komunikasi persuasif yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dakwah dengan memperluas cakupan kajiannya ke ranah keluarga melalui pendekatan psikologis dan komunikatif. Dakwah tidak lagi dipandang sebatas kegiatan ceramah atau penyampaian pesan moral, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran dan nilai melalui relasi interpersonal yang empatik dan penuh kasih. Pendekatan ini menghadirkan paradigma baru, yakni Dakwah Parenting sebagai bentuk dakwah psikologis yang menumbuhkan kesadaran spiritual melalui praktik pengasuhan yang mindful dan persuasif.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi panduan konkret bagi para orang tua Muslim dalam menerapkan pola asuh Islami yang seimbang antara nilai-nilai spiritual dan pendekatan psikologis modern. Implementasi Dakwah Parenting dapat meningkatkan kualitas interaksi keluarga, mengurangi konflik antar anggota keluarga, serta memperkuat karakter anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian Qur'ani. Selain itu, keluarga

yang menerapkan prinsip-prinsip Dakwah Parenting berpotensi menjadi agen perubahan positif di masyarakat, menciptakan lingkungan sosial yang lebih religius, harmonis, dan beretika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik dalam bidang dakwah dan pengasuhan keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat Islami yang sejahtera lahir dan batin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai Dakwah Parenting KH. Muhammad Shaleh Drehem dalam membina keluarga sakinah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan pesan dakwah yang bersifat kontekstual serta menelusuri pengalaman langsung dari subjek penelitian. Analisis dilakukan secara induktif, dengan membangun pemahaman berdasarkan data empiris dari wawancara, observasi media, dan sumber-sumber dokumentatif yang relevan.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam pemikiran dan praktik dakwah KH. Muhammad Shaleh Drehem dalam bidang parenting Islami, khususnya bagaimana nilai-nilai dakwah diterapkan dalam pembinaan keluarga. KH. Muhammad dikenal sebagai salah satu pendiri Metode Belajar Al-Qur'an WAFA, mantan Ketua Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Wilayah Jawa Timur, serta seorang dai yang konsisten berdakwah dalam bidang tazkiyah al-nafs. Aktivitas dakwahnya yang luas—baik melalui ceramah di Masjid Al-Akbar Surabaya, siaran Radio Suara Muslim, maupun kanal Al-Irsyad TV—menjadi sumber data penting bagi penelitian ini dalam menelusuri konsep Dakwah Parenting yang beliau kembangkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan utama, yaitu KH. Muhammad Shaleh Drehem sebagai narasumber utama, Ny. Maryam Maizun sebagai istri beliau, serta Reka Gunawan sebagai murid dan jamaah aktif yang mengikuti kajian-kajian parenting KH. Muhammad. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis teks media terhadap video-video kajian parenting KH. Muhammad yang diunggah di kanal Al-Irsyad TV, untuk menafsirkan pesan dakwah dan pendekatan komunikasi yang digunakan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti profil tokoh, artikel ilmiah tentang Mindful Parenting, Dakwah Keluarga, dan Komunikasi Persuasif, serta referensi akademik lainnya yang memperkuat analisis teoretis penelitian ini.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, di mana peneliti

menelaah literatur yang relevan guna membangun landasan konseptual dan memahami peta penelitian terdahulu. Tahap berikutnya adalah identifikasi teks dan video kajian, untuk menentukan sumber data yang memuat pesan dakwah parenting KH. Muhammad Shaleh Drehem. Setelah itu, dilakukan serangkaian wawancara mendalam untuk menggali pemikiran, pengalaman, serta metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad beserta keluarganya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disintesis dalam tahap analisis data dan penyusunan laporan, sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan bermakna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pandangan langsung dari para informan mengenai konsep Dakwah Parenting dan implementasinya. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan menonton dan menelaah video kajian KH. Muhammad Shaleh Drehem di kanal Al-Irsyad TV yang relevan dengan tema penelitian. Sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa profil tokoh, artikel pendukung, dan publikasi ilmiah lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pandangan yang beragam dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta mencerminkan realitas yang sebenarnya.

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, analisis teks media dengan perspektif konstruktivisme (Ghofur, 2016), yang digunakan untuk menafsirkan pesan-pesan dakwah dalam video kajian KH. Muhammad sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan pandangan dan nilai dakwah beliau. Analisis ini memungkinkan peneliti mengungkap makna di balik wacana dakwah yang disampaikan melalui media digital. Kedua, analisis model Gioia (Gioia et al., 2013) yang terdiri dari tiga tahapan: orde pertama, orde kedua, dan dimensi agregat. Pada tahap orde pertama, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep awal dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya pada tahap orde kedua, konsep-konsep tersebut dikelompokkan menjadi kategori tematik yang saling berkaitan secara teoritis. Tahap terakhir adalah dimensi agregat, yaitu penyusunan model konseptual Dakwah Parenting KH. Muhammad Shaleh Drehem berdasarkan hasil kategorisasi sebelumnya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Dakwah Parenting Kh Muhammad Shaleh Drehem dalam Pembinaan Keluarga Sakinah. Dengan pengumpulan data yang

komprehensif dan analisis yang mendalam, peneliti berhasil mengungkap esensi dari Dakwah Parenting Kh. Muhammad Shaleh Drehem. Dengan mengkaji berbagai aspek terkait dengan dakwah dengan pendekatan *mindfull parenting* sebagai aspek pola asuh anak serta komunikasi persuasif sebagai bentuk komunikasi efektif dalam membina keluarga sakinah.

Dalam menguraikan hasil penelitian ini, akan ditempuh dengan pendekatan sistematis dan terstruktur untuk memastikan konsep *mindfull parenting*, pola komunikasi Persuasif, dan nilai dakwah parenting yang dibawa oleh Kh. Muhammad Shaleh Drehem bisa dipahami dengan jelas. Pembahasan ini dibagi ke dalam sub bab yang masing-masing menyajikan temuan penting tentang konsep *mindfull parenting*, komunikasi persuasif dan nilai dakwah parenting Kh. Muhammad Shaleh Drehem.

1. Profil Kh. Muhammad Sholeh Drehem

KH. Muhammad Shaleh Drehem lahir pada 10 November 1963 di Sumenep, Madura. Masa kecilnya diwarnai oleh ketidakhadiran sosok ayah, sehingga ia dibesarkan oleh ibu dan neneknya. Pengasuhan yang penuh kasih dari figur-figur maternal tersebut membentuk kepribadian KH. Muhammad yang tegas, sabar, dan berketabahan tinggi. Nilai-nilai ketulusan, kemandirian, dan keteguhan hati yang ditanamkan sejak dini menjadi fondasi kuat bagi perjalanan hidup dan dakwahnya di kemudian hari.

Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah di Madura, KH. Muhammad melanjutkan studi di Universitas Su'ud Riyadh, Arab Saudi, dengan konsentrasi Studi Hadis. Pengalaman akademiknya di Timur Tengah memberinya kesempatan untuk mendalami warisan keilmuan Islam secara langsung dari sumbernya. Selama masa studinya, ia berinteraksi dengan lingkungan multikultural dan ulama-ulama berpengaruh, yang semakin memperkaya wawasan serta memperdalam pemahamannya tentang ajaran Islam dalam berbagai perspektif.

Sepulangnya ke Indonesia, KH. Muhammad memulai perjalanan dakwah yang produktif dan berpengaruh. Salah satu kontribusinya yang menonjol adalah penciptaan Metode WAFa, yakni metode membaca Al-Qur'an yang memadukan pendekatan tilawah, tahfidz, dan tadabbur dengan cara yang menarik dan mudah dipahami anak-anak. Selain itu, beliau turut mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar Rahmah Surabaya, sebuah institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada pembentukan generasi dai dan pemimpin masjid yang berkarakter Qur'ani. Melalui lembaga ini, KH. Muhammad berupaya melahirkan kader-kader dakwah

yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial.

Kiprah KH. Muhammad tidak berhenti di bidang pendidikan formal. Beliau juga aktif dalam organisasi dakwah, antara lain pernah menjabat sebagai Ketua Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Wilayah Jawa Timur. Dalam kapasitas tersebut, beliau memperluas jejaring dakwah dengan mengadakan pelatihan, seminar, dan kajian keagamaan di berbagai daerah. Pengaruh dakwahnya kemudian menjalar ke berbagai lapisan masyarakat melalui ceramah dan majelis taklim yang diselenggarakan di masjid-masjid besar, seperti Masjid Al-Falah Surabaya, Masjid Al-Irsyad Surabaya, dan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Kajian-kajian beliau dikenal inspiratif dan aplikatif, dengan gaya penyampaian yang lembut namun menggugah kesadaran spiritual jamaah.

Secara keseluruhan, perjalanan hidup KH. Muhammad Shaleh Drehem mencerminkan dedikasi mendalam terhadap ilmu pengetahuan Islam, pendidikan, dan pelayanan masyarakat. Dari awal kehidupan yang sederhana, beliau tumbuh menjadi tokoh dakwah yang disegani dan panutan banyak kalangan. Konsistensi, ketekunan, serta keikhlasannya dalam mengabdikan diri untuk dakwah menjadikannya teladan bagi generasi penerus. Kisah hidupnya merupakan bukti nyata bahwa iman, ilmu, dan pengabdian dapat mentransformasikan kehidupan seseorang menjadi sumber inspirasi dan keberkahan bagi umat.

2. Landasan Dalam Pengasuhan

Aspek *Mindful Parenting* Intrapersonal berfokus pada kesadaran orang tua terhadap diri sendiri dalam menjalankan peran pengasuhan. Hal ini mencakup kemampuan memahami dan mengelola emosi pribadi, menumbuhkan belas kasih terhadap diri sendiri, serta menyadari tanggung jawab dan peran penting sebagai orang tua. Kesadaran diri ini membantu orang tua untuk tetap tenang, bijaksana, dan tidak reaktif dalam menghadapi dinamika pengasuhan sehari-hari.

Sementara itu, *Mindful Parenting* Interpersonal menekankan dimensi hubungan antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan. Aspek ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan anak dengan penuh perhatian, memberikan penerimaan tanpa menghakimi, memahami emosi anak secara empatik, menunjukkan kasih sayang secara konsisten, serta mengurangi respons impulsif terhadap perilaku anak.

Kedua aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk pendekatan pengasuhan yang utuh. Dengan menggabungkan kesadaran diri orang tua (*intrapersonal*) dan perhatian mendalam terhadap anak (*interpersonal*),

terbangunlah hubungan yang harmonis, penuh kasih, dan berlandaskan pada kesadaran emosional yang sehat dalam lingkungan keluarga.

a. Mindfull Parenting Intrapersonal

1) Kesadaran Orang Tua

Mindful Parenting, sebagaimana dijelaskan oleh Chen (2017), terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu proses intrapersonal dan proses interpersonal. Proses intrapersonal menitikberatkan pada kesadaran diri orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Hal ini mencakup kemampuan memahami dan mengelola emosi pribadi, menumbuhkan belas kasih terhadap diri sendiri, serta menyadari sepenuhnya peran dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Dalam konteks ini, orang tua diharapkan memiliki kemampuan reflektif yang baik – mengenali kondisi emosional diri, memahami batas kemampuan, serta memberikan apresiasi dan dukungan terhadap diri sendiri sebagai bagian dari proses menjadi orang tua yang efektif dan penuh kesadaran.

Sementara itu, proses interpersonal menekankan kesadaran orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak. Aspek ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan anak dengan penuh perhatian, memberikan penerimaan tanpa menghakimi, memahami emosi anak secara empatik, dan menampilkan kasih sayang secara tulus. Selain itu, mindful parenting interpersonal juga menuntut kemampuan orang tua untuk menahan reaksi spontan atau emosional ketika menghadapi perilaku anak, sehingga interaksi yang terbangun lebih tenang, sadar, dan membangun kedekatan emosional yang sehat. Kedua proses ini – kesadaran diri (intrapersonal) dan kesadaran relasional (interpersonal) – bersatu membentuk pendekatan pengasuhan yang holistik, yang berorientasi pada keseimbangan antara pengendalian diri dan empati terhadap anak.

Dalam konteks ini, KH. Muhammad Shaleh Drehem mengadaptasi konsep mindful parenting dalam pendekatan dakwahnya dengan menekankan pentingnya pendidikan diri sebagai inti dari pendidikan anak. Menurut beliau, pengasuhan yang efektif berawal dari kemampuan orang tua untuk memahami diri sendiri. Kesadaran diri yang mendalam memungkinkan orang tua untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya, memahami pola pikir

serta sikap mereka, dan menyadari bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan anak. KH. Muhammad menegaskan bahwa perilaku, karakter, dan kepribadian anak merupakan refleksi dari lingkungan terdekatnya, terutama dari sikap dan teladan orang tua. Oleh karena itu, pendidikan anak yang ideal harus diawali dengan pendidikan terhadap diri sendiri – yakni memperbaiki sikap, mengasah kesabaran, dan meneguhkan nilai-nilai yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam wawancara bersama peneliti, KH. Muhammad Shaleh Drehem menyatakan, “Ketika kita berbicara tentang parenting keluarga dan bagaimana membesarkan anak-anak, sebenarnya kita sedang berbicara tentang diri kita sendiri.” (Informan 1).

Pernyataan ini menggambarkan filosofi dasar beliau bahwa pengasuhan bukan semata-mata upaya membentuk anak, tetapi juga proses penyucian diri bagi orang tua.

Lebih jauh, KH. Muhammad mendasarkan prinsip dakwah dan pengasuhan ini pada pesan spiritual dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang menegaskan kewajiban seorang Muslim untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini menegaskan pentingnya memulai dakwah dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain. Dengan demikian, dakwah dan pengasuhan dalam pandangan KH. Muhammad berakar pada pembentukan pribadi dan keluarga yang kuat secara spiritual dan moral. Ketika keluarga telah menjadi lingkungan yang Islami, maka nilai-nilai kebaikan akan terpancar secara alami kepada masyarakat yang lebih luas.

Dalam pandangan KH. Muhammad, setiap anak adalah amanah dan pilihan Allah SWT yang diberikan kepada orang tua untuk dijaga, dibimbing, dan dikembangkan dengan penuh tanggung jawab. Anak bukan sekadar hasil hubungan biologis, melainkan karunia dan kepercayaan ilahi yang harus dipelihara dengan cinta dan kepedulian. Kesadaran bahwa anak merupakan anugerah Allah menuntut orang tua untuk senantiasa introspektif dan berhati-hati dalam menjalankan perannya, karena setiap sikap dan keputusan mereka akan berdampak pada masa depan anak.

Hal ini ditegaskan dalam pernyataan beliau: “Allah memberikan karunia kepada kita untuk keberlangsungan hidup ini. Allah memilih siapa yang pantas menjadi penerus kita.

Berarti anak itu pilihannya Allah memang. Tolong hal itu disadari betul. Ketika Allah memilih, Allah tahu betul bahwa orang tuanya siap untuk membesarkan anaknya.” (Informan 1).

Dari pandangan tersebut, terlihat bahwa KH. Muhammad menempatkan pengasuhan anak bukan hanya sebagai tugas sosial, tetapi juga sebagai amanah spiritual yang bernilai ibadah. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah pilihan dan titipan Allah akan menjalankan perannya dengan lebih bijaksana, penuh kasih, dan penuh tanggung jawab. Dengan kesadaran diri yang tinggi serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama, proses pengasuhan menjadi sarana untuk memperkuat ikatan keluarga sekaligus sarana dakwah yang membentuk keluarga sakinah, penuh kedamaian, cinta, dan pengertian.

Dengan demikian, konsep *mindful parenting* yang diterapkan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem tidak hanya menekankan kesadaran psikologis, tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam. Pengasuhan dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan wujud nyata dari dakwah bil hal—yakni menyampaikan ajaran Islam melalui keteladanan dan keharmonisan keluarga.

2) Memahami Kelemahan Diri

Dalam memahami emosi dan membangun hubungan yang sehat dalam keluarga, KH. Muhammad Shaleh Drehem menekankan pentingnya kejujuran, kesederhanaan, dan keterbukaan dalam interaksi antara orang tua dan anak. Ia mengajarkan bahwa orang tua tidak perlu merasa malu untuk mengakui kesalahan di hadapan anak-anak mereka. Sebaliknya, sikap tersebut justru menunjukkan kedewasaan, integritas, dan keteladanan moral yang tinggi. Dengan mengakui kesalahan, orang tua memberikan contoh nyata tentang kejujuran dan kerendahan hati, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih hangat dan saling memahami dalam keluarga.

Menurut KH. Muhammad, keluarga yang sehat bukanlah keluarga tanpa kesalahan, melainkan keluarga yang mampu menghadapi kekurangan dengan sikap terbuka dan saling mendukung. Dalam wawancara bersama peneliti, beliau menyatakan, “Saya tidak pernah merasa malu untuk minta maaf. Saya tidak malu untuk bilang, ‘maaf, Abi salah.’” (Informan 1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau memandang permintaan maaf bukan sebagai tanda kelemahan,

tetapi sebagai bentuk kematangan emosional dan teladan spiritual bagi anak-anaknya. Dengan demikian, komunikasi yang jujur dan rendah hati menjadi sarana efektif dalam membangun keintiman emosional dan rasa saling percaya antara orang tua dan anak.

Nilai kejujuran dan kesadaran emosional ini juga tercermin dalam kehidupan rumah tangga KH. Muhammad bersama istrinya, Ny. Maryam Maizun. Dalam wawancara, Ny. Maryam mengisahkan sebuah pengalaman yang menunjukkan bagaimana suaminya menerapkan prinsip komunikasi dan pertimbangan spiritual dalam pengambilan keputusan keluarga. Ia pernah menyampaikan keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang S2, namun keinginan tersebut tidak mendapat izin dari suaminya. Awalnya, keputusan itu terasa sulit dipahami. Namun, KH. Muhammad menjelaskan bahwa larangan tersebut bukan karena menentang pendidikan, melainkan karena pertimbangan nilai yang lebih tinggi dan tujuan spiritual yang ingin dicapai.

Ny. Maryam menuturkan, “Aku izin, Abi, nanti kalau anak sudah agak besar, aku mau ambil S2 ya. Tapi ternyata suami nggak izinkan. Hanya saja nggak enak mau ngomong.” (Informan 2). Setelah dijelaskan, ternyata KH. Muhammad memiliki alasan mendalam di balik keputusannya tersebut. “Suami itu pertama hanya ingin saya mendapatkan amal jariyah terbaik,” lanjutnya. Larangan tersebut bukan bentuk pembatasan, melainkan bentuk bimbingan spiritual agar istrinya dapat memaksimalkan amal dan kontribusi dengan cara lain yang lebih berdampak jangka panjang.

Sikap KH. Muhammad ini mencerminkan pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai ukhrawi. Ia menilai setiap keputusan dalam rumah tangga harus mempertimbangkan manfaat spiritual dan keberkahan amal, bukan hanya kepentingan duniawi. Dalam hal ini, beliau mencontohkan bahwa komunikasi yang dilandasi niat baik, keikhlasan, dan kasih sayang dapat mengubah potensi konflik menjadi kesempatan untuk saling memahami dan tumbuh bersama secara spiritual.

Dengan demikian, baik dalam konteks hubungan orang tua-anak maupun suami-istri, KH. Muhammad menekankan pentingnya kesadaran emosional, kejujuran, dan komunikasi yang dilandasi nilai-nilai iman. Kejujuran dalam mengakui kesalahan, sikap saling menghargai dalam

perbedaan, serta pandangan yang berorientasi pada amal dan keberkahan menjadi landasan utama dalam membangun keluarga sakinah yang harmonis, saling menguatkan, dan berpusat pada nilai-nilai dakwah.

b. Mindfull Parenting Interpersonal

1) Mendengar dengan Sepenuh Hati

Menurut KH. Muhammad Shaleh Drehem, mendengarkan dengan penuh perhatian adalah keterampilan penting yang menuntut kepekaan dan penyesuaian terhadap karakteristik unik setiap anak. Beliau menekankan bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda—ada yang lembut, ada yang supel, ada pula yang cenderung kekanak-kanakan (childish). Oleh karena itu, orang tua perlu memahami perbedaan tersebut agar dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan masing-masing anak secara tepat. Mendengarkan dengan penuh perhatian berarti tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga membaca sinyal nonverbal, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Dengan memahami karakter dan kebutuhan emosional anak, orang tua dapat menciptakan hubungan yang lebih hangat, membangun rasa aman, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam wawancara bersama peneliti, KH. Muhammad menegaskan, “Setiap anak itu karakternya berbeda, dan harus masuk kepada karakter masing-masing.” (Informan 1). Pernyataan ini menggambarkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak bisa disamaratakan. Setiap anak membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kepribadiannya agar pesan orang tua dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi. Dengan memahami keunikan setiap anak, orang tua dapat menjadi pendengar yang empatik sekaligus pembimbing yang bijaksana.

Selain memahami karakter anak, KH. Muhammad juga menekankan pentingnya menentukan momentum yang tepat dalam berdialog, terutama ketika orang tua ingin memberikan nasihat atau teguran. Menurutnya, efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada waktu penyampaiannya. Orang tua perlu memilih momen yang tepat—misalnya ketika anak sedang tenang, dalam suasana hati yang baik, atau tidak sibuk dengan aktivitas lainnya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih terbuka dan tanpa perasaan tertekan.

KH. Muhammad menjelaskan dalam wawancara, “Dalam dialog dengan anak, kita harus tahu siapa anak kita, sesuaikan dengan kesalahan yang ada, dan jangan terburu-buru. Cari momen yang tepat. Kadang saya sudah tahu kesalahannya, tapi untuk menyampaikan itu saya menunggu seminggu, karena menunggu momentum.” (Informan 1). Ungkapan ini menunjukkan bahwa beliau sangat menekankan kesabaran dan ketepatan waktu dalam komunikasi keluarga. Teguran yang disampaikan pada saat yang tidak tepat bisa menimbulkan resistensi atau bahkan menutup ruang komunikasi antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, mendengarkan dengan penuh perhatian mencakup dua dimensi penting: pemahaman terhadap karakter anak dan ketepatan waktu dalam berkomunikasi. Orang tua yang mampu menyesuaikan pendekatannya dengan kepribadian anak dan memilih momen yang tepat untuk berbicara akan menciptakan hubungan yang lebih sehat dan efektif. Anak merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami, sementara orang tua dapat menyampaikan nilai dan arahan dengan cara yang lebih persuasif dan penuh kasih sayang. Melalui pendekatan seperti ini, komunikasi keluarga tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bersama yang memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak.

2) Penerimaan Tanpa Penghakiman

Penerimaan tanpa penghakiman merupakan sikap orang tua yang menerima anak apa adanya tanpa menilai atau memberi label secara berlebihan terhadap perilaku, sikap, maupun karakteristik mereka. Sikap ini menuntut orang tua untuk menahan diri dari kecenderungan menghakimi dan menggantinya dengan upaya memahami alasan di balik perilaku anak. Dengan demikian, orang tua berfokus pada empati dan pemahaman, bukan pada penilaian. Pendekatan ini membantu anak merasa diterima, dihargai, dan dicintai tanpa syarat, yang pada gilirannya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis anak.

Istri KH. Muhammad Shaleh Drehem menegaskan pentingnya memahami bahwa setiap anak memiliki tingkat stres dan kemampuan menghadapi tekanan yang berbeda-beda. Kesadaran ini menjadi dasar utama dalam menerapkan

prinsip penerimaan tanpa penghakiman dalam pengasuhan. Dengan memahami bahwa anak-anak menghadapi tantangan yang tidak selalu sama, orang tua dapat lebih sensitif terhadap kondisi emosional dan kebutuhan psikologis mereka. Penerimaan tanpa penghakiman mendorong orang tua untuk mengakui dan menghargai kondisi anak apa adanya, tanpa membandingkan dengan standar atau ekspektasi yang tidak realistis. Dengan cara ini, keluarga menjadi lingkungan yang lebih hangat, empatik, dan suportif bagi perkembangan anak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, "Anak itu selalu bergelut dengan hatinya sendiri. Jadi kita juga harus peka, ya. Kadang saya itu menyesal kalau sudah marah ke anak." (Informan 3).

KH. Muhammad juga menyoroti fenomena orang tua yang bersikap cuek dan kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Menurut beliau, salah satu penyebab munculnya jarak emosional antara orang tua dan anak adalah ketidakseimbangan perhatian. Ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan pribadi, sementara komunikasi dan interaksi dengan anak minim, anak cenderung mencari perhatian dari pihak lain. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan anak merasa lebih dekat dengan pengasuh atau orang lain dibanding dengan orang tuanya sendiri. Dalam salah satu kajian yang diunggah di kanal Al-Irsyad TV berjudul **Pendidikan Anak dalam Islam Eps. 7: Secara Fitrah Kedua Orang Tua Mencintai Anak**, KH. Muhammad menyatakan, "Banyak orang tua yang cuek dan acuh. Anaknya dititipkan ke pembantu, sehingga anak lebih nurut pada pembantu ketimbang pada abi dan uminya."

Dalam konsep penerimaan tanpa penghakiman yang dijelaskan oleh KH. Muhammad, orang tua perlu menyeimbangkan antara ketegasan dalam prinsip agama dan pemahaman terhadap takdir Allah. Beliau menekankan bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan prinsip keagamaan, seperti kewajiban shalat, orang tua harus bersikap tegas dan disiplin. Ukuran kedekatan seseorang dengan Allah, kata beliau, tercermin dari seberapa besar perhatiannya terhadap ibadah, terutama shalat. Namun, dalam urusan duniawi—seperti kehilangan barang, kecelakaan, atau kerusakan harta benda—orang tua harus bersikap lapang dada dan tidak bereaksi dengan kemarahan berlebihan. Semua peristiwa tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah

yang harus diterima dengan sabar dan ikhlas.

Dalam wawancara, KH. Muhammad menegaskan, "Ukuran perhatian kamu sama Allah itu sebagaimana perhatianmu terhadap shalat. Harus tegas saya kalau soal prinsip. Umur 10 tahun saja disuruh pukul kalau tidak shalat. Tapi untuk hal-hal dunia, seperti sepeda hilang atau motor keserempet, saya tidak pernah marah. Karena kecelakaan itu takdir. Masa kita harus menyalahkan dia? Ini juga jadi pelajaran buat dia." (Informan 1).

Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan tanpa penghakiman bukan berarti membiarkan anak berbuat semaunya, melainkan menempatkan ketegasan dan empati secara proporsional. Orang tua perlu tegas dalam hal prinsip keimanan, tetapi tetap lembut dan penuh pengertian dalam menghadapi hal-hal duniawi yang tidak dapat dikendalikan. Sikap seperti ini membantu anak belajar tentang keseimbangan antara tanggung jawab spiritual dan penerimaan terhadap takdir Allah. Dengan menggabungkan ketegasan dalam prinsip dan kelembutan dalam pemahaman, orang tua dapat membangun lingkungan keluarga yang hangat, mendidik, dan menumbuhkan karakter anak yang kuat, sabar, serta beriman.

3) Memahami Emosi Anak

Memahami emosi anak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dan pengasuhan yang menuntut kesadaran tinggi dari orang tua terhadap perasaan serta ekspresi emosional anak. Chen (2017) menjelaskan bahwa pemahaman ini mencakup kemampuan orang tua untuk mengenali, menafsirkan, dan merespons dengan tepat terhadap emosi anak, baik yang diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Orang tua perlu tanggap terhadap sinyal-sinyal emosional anak, seperti ekspresi wajah, nada suara, atau bahasa tubuh, serta mampu memberikan dukungan, pengakuan, dan pemahaman atas perasaan tersebut. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan responsif, orang tua dapat menciptakan suasana dialog yang hangat dan aman, di mana anak merasa didengar dan dipahami. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan

mengelola emosi, empati, dan kemampuan memecahkan masalah secara sehat.

Menurut KH. Muhammad Shaleh Drehem, memahami emosi anak harus didasarkan pada prinsip “memberi kebebasan tanpa membiarkan.” Maksudnya, orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara bebas, namun tetap memberikan bimbingan dan pengawasan yang proporsional. Pendekatan ini memungkinkan anak merasa aman untuk mengekspresikan diri, tanpa takut dihakimi atau ditekan. Dengan mendengarkan anak secara aktif dan memberikan ruang untuk berekspresi, orang tua dapat memahami kondisi emosional anak dengan lebih baik dan meresponsnya dengan cara yang mendukung. Dalam salah satu video kajiannya berjudul **Pendidikan Anak dalam Islam - Memilih Pasangan Berdasarkan Keturunan dan Kemuliaan**, KH. Muhammad menegaskan, “Memberi kebebasan terhadap anak bukan berarti membiarkan.” Beliau menambahkan, “Kita punya tanggung jawab sebagai orang tua, pasti kita perhatian dengan keadaan anak.” Pernyataan ini menegaskan bahwa kebebasan harus selalu diimbangi dengan tanggung jawab, agar anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman, terarah, dan penuh kasih sayang.

Konsep tanggung jawab menjadi elemen kunci dalam proses pengawasan dan pembinaan anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk memastikan keamanan, kesejahteraan, dan perkembangan anak baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Ini meliputi pemantauan perilaku anak, memberikan arahan yang tepat, menanamkan nilai-nilai moral, serta menciptakan lingkungan keluarga yang suportif. Dengan sikap tanggung jawab yang disertai empati, orang tua tidak hanya membantu anak berkembang dengan baik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara keduanya, yang sangat penting bagi kesejahteraan psikologis anak.

Pandangan senada diungkapkan oleh istri KH. Muhammad, yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kapasitas emosional dan tingkat sensitivitas yang berbeda dalam menghadapi masalah. Setiap anak merespons tekanan dan stres dengan cara yang unik, tergantung pada kedekatannya dengan Allah, tingkat keimanan, dan kematangan emosionalnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami dan menghargai perbedaan tersebut, serta menyesuaikan pendekatan mereka sesuai

kebutuhan anak. Dalam wawancara, Ny. Maryam Maizun menyampaikan, “Kadang anak A punya masalah 60 persen sudah stres, si B 70 persen baru stres, ada bahkan si C yang masalahnya hanya 30 persen sudah stres. Jadi itu beda-beda. Kenapa si B bisa 70 persen? Karena dia dekat dengan Allah dan tidak gampang stres. Dari situ saya banyak belajar, dan tidak terlalu banyak menyalahkan anak.” (Informan 2).

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya kesadaran orang tua dalam memahami variasi emosi anak. Dengan menyadari bahwa setiap anak memiliki ketahanan emosional yang berbeda, orang tua dapat lebih bijak dalam merespons perilaku anak tanpa tergesa-gesa menghakimi. Sikap empatik ini memungkinkan orang tua melihat persoalan dari sudut pandang anak, membuka ruang dialog yang lebih konstruktif, dan membimbing anak untuk belajar dari pengalaman emosional mereka. Dengan pendekatan yang penuh pengertian seperti ini, keluarga dapat menjadi tempat yang aman, terbuka, dan penuh dukungan, di mana anak merasa dihargai dan dicintai. Hal ini pada akhirnya memperkuat hubungan orang tua-anak serta membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional, beriman, dan resilien dalam menghadapi tantangan kehidupan.

4) Menunjukkan kasih sayang kepada Anak

Menunjukkan kasih sayang terhadap anak, sebagaimana dijelaskan oleh Chen (2017), merupakan bentuk ekspresi cinta dan perhatian orang tua yang tercermin melalui tindakan dan sikap yang hangat serta empatik. Kasih sayang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kata-kata, tetapi juga melalui kehadiran, perhatian penuh, dan respons positif terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua yang mendengarkan anak dengan empati, menanggapi perasaan mereka dengan lembut, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten, akan membangun rasa aman dan kepercayaan diri pada diri anak. Kasih sayang yang tulus dan berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, serta membantu anak tumbuh dengan stabil secara emosional dan spiritual.

Dalam konteks dakwah parenting, menunjukkan kasih sayang terhadap anak merupakan bagian integral dari proses mendidik dan membimbing mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kasih sayang dalam Islam tidak hanya

berarti mencintai, tetapi juga mencakup kesabaran, pengertian, dan belas kasih. Orang tua diharapkan mampu menghadirkan cinta yang bernilai spiritual, yaitu cinta yang berlandaskan iman dan tanggung jawab sebagai amanah dari Allah. Melalui kasih sayang, orang tua bukan hanya membentuk karakter anak secara emosional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteladanan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap bentuk perhatian, pelukan, nasihat, dan doa menjadi bagian dari dakwah bil hal—dakwah melalui teladan dan perbuatan nyata.

KH. Muhammad Shaleh Drehem menjelaskan dalam salah satu video kajiannya berjudul **Pendidikan Anak dalam Islam – Fitrah Orang Tua Mencintai Anak**, bahwa kasih sayang adalah fondasi utama dalam pendidikan keluarga. Beliau menyampaikan, “Sebagai orang tua, penting bagi kita memunculkan perasaan jiwa yang mendalam terhadap anak. Kita rasakan betul bahwa anak ini merupakan amanah dan karunia dari Allah, serta menjadi ladang amal kita untuk mendapatkan surga Allah yang mulia. Hadirkanlah perasaan bahwa kita memiliki dan mencintai anak.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa mencintai anak bukan hanya kewajiban biologis, melainkan juga ibadah spiritual yang harus dihidupkan dengan kesadaran hati. Dengan menghadirkan perasaan cinta yang mendalam, orang tua akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan, memberikan dukungan emosional, serta membangun hubungan yang hangat dan bernilai ibadah di mata Allah.

Dalam video yang sama, KH. Muhammad menambahkan, “Mustahil bagi kita mengawal pendidikan anak dalam rumah tangga, kemudian kita tidak punya rasa cinta terhadap anak. Karena banyak di lapangan orang tua yang tidak senang memiliki anak.” Pernyataan ini menggarisbawahi fenomena di mana sebagian orang tua menjalani peran pengasuhan tanpa kesiapan emosional dan spiritual yang memadai. Kurangnya rasa cinta dan penerimaan terhadap anak dapat menimbulkan hubungan yang kaku, jarak emosional, bahkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, KH. Muhammad menekankan pentingnya kesiapan hati sebelum seseorang memutuskan untuk menjadi orang tua, agar kehadiran anak benar-benar disambut dengan rasa syukur dan cinta yang tulus.

Beliau juga mengingatkan bahwa sebagai orang tua, penting untuk

memahami bahwa anak-anak masih berada pada tahap perkembangan dan belum memiliki kematangan dalam berpikir maupun berucap. Mereka sering kali mengekspresikan perasaan tanpa mempertimbangkan dampaknya, sehingga orang tua perlu bersikap sabar dan tidak menanggapi ucapan anak secara emosional. Anak-anak sedang belajar mengenali dan mengelola perasaan mereka, sehingga orang tua perlu membantu, bukan menilai. Dalam video yang sama, KH. Muhammad menegaskan, “Maka kita juga sebagai orang tua, jangan sering memasukkan perkataan anak-anak ke dalam hati. Karena mereka belum mengerti dengan apa yang dibicarakan mereka.”

Dengan demikian, menunjukkan kasih sayang terhadap anak tidak hanya berarti memberikan perhatian dan cinta, tetapi juga mencakup kesabaran, empati, dan pemahaman mendalam terhadap kondisi emosional anak. Orang tua yang mampu mencintai dengan tulus, mendengarkan dengan hati, dan menanggapi dengan kebijaksanaan akan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kehangatan, ketenangan, dan nilai-nilai spiritual. Dalam bingkai dakwah parenting, kasih sayang menjadi jembatan utama antara cinta manusiawi dan cinta ilahi—membentuk keluarga yang tidak hanya harmonis di dunia, tetapi juga mengantarkan pada kebahagiaan di akhirat.

5) Mengurangi respon Implusif

Menurut Chen, yang dimaksud dengan “mengurangi respons impulsif” adalah kemampuan orang tua untuk menahan diri agar tidak bereaksi secara spontan atau emosional terhadap perilaku anak. Orang tua sebaiknya tidak terburu-buru dalam menilai atau merespons situasi yang terjadi, melainkan berusaha menanggapi dengan tenang, sadar, dan penuh pertimbangan. Dengan mengelola emosi secara bijaksana, orang tua dapat memberikan respons yang lebih efektif, proporsional, dan berorientasi pada pembelajaran bagi anak. Pendekatan ini tidak hanya membantu menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, tetapi juga mengajarkan anak untuk belajar mengendalikan emosi dan berpikir sebelum bertindak.

Sejalan dengan pandangan tersebut, KH. Muhammad Shaleh Drehem menekankan pentingnya memahami kondisi dan perasaan anak terlebih dahulu sebelum memberikan respons.

Menurutnya, setiap anak memiliki karakter dan pengalaman yang berbeda, sehingga orang tua harus berempati dan melihat situasi dari sudut pandang anak. Dengan memahami konteks emosi dan perilaku anak, orang tua dapat memberikan tanggapan yang lebih tepat, mendidik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini menciptakan suasana keluarga yang penuh pengertian, memperkuat hubungan emosional, dan menumbuhkan kepercayaan antara orang tua dan anak.

Dalam salah satu video kajiannya berjudul **Pendidikan Anak dalam Islam – Fitrah Orang Tua Mencintai Anaknya**, KH. Muhammad menyampaikan, “Setiap muslim harus memiliki perasaan cinta terhadap anak-anak. Silakan arahkan anak-anak dengan cara yang paling menyenangkan, asal jangan sampai membentak dan memarahinya.” Pernyataan ini menggambarkan prinsip dasar dalam pengasuhan Islami, yakni bahwa bimbingan dan pendidikan harus disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, bukan dengan kemarahan atau kekerasan verbal.

Melalui pendekatan yang penuh kasih, orang tua dapat menunjukkan bentuk penerimaan tanpa penghakiman terhadap anak. Sikap ini mencerminkan kesediaan untuk menerima anak apa adanya, tanpa memberikan penilaian berlebihan atas kekurangan atau kesalahan yang mereka buat. Kasih sayang yang ditunjukkan dalam bentuk perhatian, pengertian, dan dukungan emosional akan memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Dengan begitu, tercipta lingkungan keluarga yang aman, positif, dan mendukung bagi pertumbuhan anak, di mana mereka dapat berkembang dengan percaya diri tanpa takut dikritik atau dihakimi secara berlebihan.

3. Penguatan Komunikasi Keluarga

Untuk memperkuat komunikasi dalam keluarga, diperlukan pembiasaan komunikasi dua arah di antara seluruh anggotanya. Hal ini mencakup komunikasi yang sehat antara suami dan istri, serta antara orang tua dan anak. Komunikasi dua arah memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk saling mendengarkan, memahami, dan menghargai perasaan serta pandangan masing-masing. Dengan adanya keterbukaan dan sikap saling menghormati dalam berkomunikasi, hubungan antaranggota keluarga akan menjadi lebih kuat, penuh kepercayaan, dan saling mendukung.

Ketika suami dan istri mampu membangun komunikasi yang terbuka dan jujur, mereka

dapat saling melengkapi dalam menjalankan peran dan tanggung jawab rumah tangga. Begitu pula dalam hubungan orang tua dan anak, komunikasi dua arah memungkinkan anak merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih mudah menerima arahan dan nilai-nilai yang diajarkan. Pola komunikasi yang demikian membantu mencegah kesalahpahaman, mengurangi potensi konflik, serta menciptakan suasana keluarga yang harmonis, hangat, dan saling menguatkan.

a. Komunikasi Suami dan Istri

Dalam membangun keluarga yang harmonis, komunikasi yang efektif antara suami dan istri memiliki peran yang sangat penting. Fondasi komunikasi yang baik dimulai dari adanya kesamaan visi dan misi dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan memiliki visi dan misi yang searah, pasangan suami istri dapat saling mendukung, bekerja sama, dan berkomitmen terhadap tujuan yang sama dalam membangun keluarga yang sakinah dan penuh keberkahan. Komunikasi yang terbuka dan jujur memungkinkan keduanya untuk saling memahami gagasan, harapan, dan kebutuhan masing-masing, sehingga mereka dapat bersama-sama menghadapi tantangan hidup serta memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi pilar utama dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis.

Dalam wawancara, KH. Muhammad Shaleh Drehem menjelaskan, “Menikah itu harus punya kesamaan niat. Ya kan. Ada kesamaan orientasi dalam berkeluarga itu. Nah kalau visi dan misi ini sama, sudah sekufu namanya itu.” (Informan 1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesamaan niat dan orientasi dalam berumah tangga menjadi dasar penting bagi terbentuknya komunikasi yang sehat. Dengan kesamaan pandangan, suami dan istri dapat menyusun arah dan langkah bersama dalam mewujudkan keluarga yang kokoh dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

KH. Muhammad juga menekankan bahwa membangun komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman terhadap karakteristik masing-masing pasangan. Menurut beliau, karakter seorang istri secara fitrah memiliki kesiapan untuk mengatur rumah tangga, mendidik anak, dan berperan sebagai pendamping yang penuh kasih. Dalam salah satu video kajiannya berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam – Pada*

Dasarnya Kedua Orang Tua Mencintai Anaknya, beliau menyampaikan, "Seorang istri bekerja dengan karakternya, sesuai dengan keahliannya, selaras dengan tabi'at kewanitaannya, siap merapikan kondisi rumah tangganya, mengikuti penuh perkembangan dan mentarbiah anak-anaknya." Pernyataan ini menegaskan pentingnya memahami peran dan potensi alami yang dimiliki oleh masing-masing pasangan agar tercipta sinergi dalam menjalankan tanggung jawab keluarga.

Sebaliknya, KH. Muhammad juga menjelaskan bahwa seorang suami harus bekerja sesuai dengan karakter dan tabiatnya sebagai pemimpin keluarga. Dalam video yang sama, beliau menambahkan, "Begitupula dengan seorang suami, dia bekerja sesuai dengan karakter dan tabiatnya. Jangan sampai suami terlalu betah di rumah. Coba tanyakan kepada para istri, mereka itu paling risih dan gelisah manakala suami jam delapan pagi masih bersantai-santai di rumah." Pandangan ini menegaskan bahwa seorang suami memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik secara material maupun emosional. Ia dituntut menjadi pelindung, pengarah, dan penopang utama dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga.

Dalam wawancara lain, istri KH. Muhammad menjelaskan, "Suami bilang, ajari anak kamu Al-Qur'an, usahakan dari kamu dan bukan dari siapa-siapa." (Informan 3). Pernyataan ini menggambarkan pola komunikasi yang dibangun oleh KH. Muhammad bersama istrinya, yang berorientasi pada motivasi dan kerja sama dalam mendidik anak. Ia mendorong agar sang istri berperan aktif sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Komunikasi yang demikian mencerminkan hubungan yang saling mendukung, di mana suami memberikan kepercayaan dan motivasi, sementara istri menjalankan peran pengasuhan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Selain itu, KH. Muhammad juga mencontohkan pentingnya komunikasi interaktif dalam membangun toleransi di antara pasangan. Dalam wawancara, istrinya mengungkapkan, "Jadi saya sama suami itu punya tradisi yang berbeda. Suami saya itu punya tradisi Nahdliyin, lalu keluarga saya Persis dan Muhammadiyah. Suami saya itu banyak tolerannya." (Informan 3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga dan tradisi keagamaan

bukan menjadi sumber konflik, melainkan kesempatan untuk saling memahami dan menghargai.

Dari hasil wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang sehat dan saling menghormati merupakan kunci utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Kesamaan visi dan misi, saling memahami peran, serta kemampuan untuk menerima perbedaan dengan lapang hati menjadi fondasi penting bagi terciptanya hubungan suami istri yang seimbang, penuh kasih sayang, dan bernilai spiritual.

b. Komunikasi Dalam Mendidik Anak

Komunikasi dalam mendidik anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, serta etika yang diharapkan menjadi pedoman dalam kehidupan anak. Di sisi lain, komunikasi juga memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan kebutuhannya secara terbuka. Dengan adanya komunikasi yang positif dan dua arah, hubungan antara orang tua dan anak akan terjalin lebih erat, penuh rasa saling percaya, dan harmonis. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang, percaya diri, dan berakhlak mulia (Mubasyaroh, 2017).

Dalam praktiknya, KH. Muhammad Shaleh Drehem mencontohkan bentuk komunikasi yang santun, lembut, dan penuh pengertian dalam mendidik anak. Beliau menekankan pentingnya menghindari kata-kata kasar atau nada bicara yang menyakiti hati anak. Setiap interaksi selalu dijalankan dengan kesabaran dan kelembutan, sehingga anak merasa dihargai dan diterima. Pendekatan komunikasi yang penuh kasih ini, menurut beliau, menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif sekaligus menjaga keharmonisan hubungan orang tua dan anak. Salah satu murid beliau menuturkan, "Selama saya di sini, entah beliau menghadapi santri-santrinya, marahnya beliau itu hanya terlihat dari raut wajah yang sedikit berbeda saja. Tidak pernah dengan suara tinggi, apalagi mengeluarkan kata-kata kasar." (Informan 2). Sebelum menjalin komunikasi yang intens dengan anak, KH. Muhammad selalu menekankan pentingnya

keteladanan. Ia meyakini bahwa perilaku orang tua menjadi cermin bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, beliau selalu berusaha menampilkan sikap dan tindakan yang baik agar dapat menjadi contoh nyata bagi anak-anaknya. Dalam wawancara, beliau menyampaikan, "Seorang ayah harus menjadi tempat curhat bagi anak-anak, menjadi figur bagi mereka." (Informan 1). Dengan menjadi teladan dan tempat berlindung bagi anak-anak, orang tua akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral dan membangun karakter anak melalui contoh, bukan sekadar nasihat.

Dalam membangun komunikasi dengan anak, KH. Muhammad juga menekankan pentingnya menyesuaikan peran sesuai kebutuhan dan situasi. Orang tua tidak selalu harus bersikap otoritatif, melainkan mampu menjadi teman, sahabat, guru, atau mentor ketika diperlukan. Dengan menyesuaikan posisi diri ini, anak merasa lebih dekat, dihargai, dan nyaman untuk terbuka. Sikap seperti ini menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Lebih jauh, beliau menegaskan bahwa kehadiran orang tua bukan hanya sebatas fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan mental dalam kehidupan anak. Orang tua perlu benar-benar hadir untuk mendengarkan, memahami, dan mendukung anak-anak mereka. Kehadiran yang aktif akan membantu membangun rasa aman serta memperkuat ikatan keluarga. Tanpa keterlibatan ini, anak bisa kehilangan arah dan mencari tempat pelarian emosional di luar keluarga.

Dalam wawancara, KH. Muhammad menjelaskan, "Marah karena cinta itu perlu—kita harus tahu kapan waktunya marah, kapan menegur. Karena marah yang baik adalah dalam rangka mendidik, bukan untuk melampiaskan emosi. Kalau marah hanya karena emosi, dendam yang tumbuh, dan anak-anak akan menjauh dari kita. Ketika anak menjauh, akhirnya mereka akan curhat kepada orang lain." (Informan 1). Pernyataan ini menegaskan pentingnya pengendalian diri dan niat yang benar dalam menegur anak, agar kemarahan menjadi bentuk kasih sayang yang mendidik, bukan yang merusak.

Melalui pendekatan komunikasi yang terbuka, santun, dan dilandasi kasih sayang, KH. Muhammad mencontohkan bagaimana hubungan orang tua-anak dapat terjalin dengan kuat dan penuh

saling percaya. Komunikasi yang jujur dan empatik menciptakan ruang aman bagi anak untuk menyampaikan perasaan tanpa takut dihakimi. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga menumbuhkan kepribadian anak yang sehat secara emosional, berakhlak mulia, dan mampu membangun hubungan sosial yang baik di lingkungannya.

KESIMPULAN

Dalam konteks pengasuhan, landasan yang kuat sangat penting untuk memastikan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Pendekatan Mindful Parenting menjadi kunci utama, memperhatikan kesadaran diri orang tua dalam pengasuhan, baik dari segi intrapersonal maupun interpersonal. Aspek intrapersonal menekankan kesadaran orang tua terhadap diri mereka sendiri, termasuk pemahaman akan emosi dan peran mereka sebagai orang tua. Sementara aspek interpersonal menyoroti interaksi penuh perhatian antara orang tua dan anak, termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan tanpa penilaian, dan menunjukkan kasih sayang terhadap anak.

Penguatan Komunikasi Keluarga juga sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Ini mencakup komunikasi antara suami dan istri, serta antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif antara suami dan istri membutuhkan kesamaan visi dan niat dalam membangun keluarga, serta pemahaman akan watak masing-masing pasangan. Sementara itu, komunikasi antara orang tua dan anak harus didasarkan pada pengertian bahwa anak memiliki keleluasaan untuk berbicara dengan orang tua, serta pentingnya memahami emosi anak serta menanggapi dengan penuh perhatian.

Dakwah parenting Kh Muhammad Shaleh Drehem menekankan pentingnya pendidikan anak dalam keluarga sebagai bentuk dakwah yang utama. Beliau menekankan bahwa keteladanan adalah model dakwah pertama dalam keluarga, di mana orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Selain itu, Kh Muhammad juga menekankan pentingnya penerimaan tanpa penilaian terhadap anak, serta membangun hubungan yang erat dan penuh kasih sayang dalam keluarga sebagai wujud dakwah yang efektif. Dengan memadukan landasan pengasuhan yang kuat, penguatan komunikasi keluarga, dan pendekatan dakwah yang bijaksana, diharapkan dapat tercipta keluarga yang harmonis dan penuh berkah.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati. 2016. "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja." *Jurnal RISALAH* 27(1):17-31.

- Hendri, Ezi. 2019. "Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kabat-Zinn, Jon. 2003. "Mindfulness-Based Interventions in Context: Past, Present, and Future." *Clinical Psychology: Science and Practice* 10(2):144-56. doi: 10.1093/clipsy.bpg016.
- Nurjamilah, Cucu. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1):93-119. doi: 10.21580/jish.11.1375.
- Parent, Justin, and Karissa DiMarzio. 2021. "Advancing Mindful Parenting Research: An Introduction." *Mindfulness* 12(2):261-65. doi: 10.1007/s12671-020-01572-7.
- Ahemaitijiang, N., Fang, H., Ren, Y., Han, Z. R., & Singh, N. N. (2021). A review of mindful parenting. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15, 18344909211037016. <https://doi.org/10.1177/18344909211037016>
- Anderson, K. B., & Saxton, G. D. (2016). Smiles, babies, and status symbols: The persuasive effects of image choices in small-entrepreneur crowdfunding requests. *International Journal of Communication*, 10, 1764-1785.
- Annahlawi, A. (1995). Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat. Gema Insani Press.
- Bostrom, R. N., Baseheart, J. R., & Rossiter, C. M. (1973). The effects of three types of profane language in persuasive messages. *Journal of Communication*, 23(4), 461-475. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1973.tb00961.x>
- Chairawati, F. (2015). Membangun etos dakwah dalam keluarga. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 19-29. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.251>
- Chen, X., Zhou, H., & Wang, Y. Y. (2017). To be a mindful parent: Theories, mechanisms and interventions of mindful parenting. *Advances in Psychological Science*, 25(6), 989-1000. <https://doi.org/10.3724/sp.j.1042.2017.00989>
- Fatmawati. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. *Jurnal Risalah*, 27(1), 17-31.
- Ghofur, A. (2016). Critical discourse analysis: Sebuah model analisis sosial kritis dalam teks media. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 177-194. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i2.978>
- Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking qualitative rigor in inductive research: Notes on the Gioia methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15-31. <https://doi.org/10.1177/1094428112452151>
- Hafidz, S. (2021). Family dakwah. *Al-Risalah*, 12(2), 248-272. <https://doi.org/10.34005/al-risalah.v12i2.1398>
- Hendri, E. (2019). Komunikasi persuasif: Pendekatan dan strategi. PT Remaja Rosdakarya.
- Kabat-Zinn, J. (2003). Mindfulness-based interventions in context: Past, present, and future. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 144-156. <https://doi.org/10.1093/clipsy.bpg016>
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi dakwah persuasif dalam mengubah perilaku masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311-324. <https://doi.org/10.15575/ida-jhs.v11i2.2398>
- Munisa, M., Utami, R. D., & Fitri, N. A. (2023). Peran mindful parenting dalam membangun keluarga di RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Human and Education*, 3(2), 31-35. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/147>
- Nurjamilah, C. (2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam perspektif dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93-119. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Perloff, R. M. (2020). The dynamics of persuasion. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429196959>
- Rahmatullah, N. S. (2017). Strategi dakwah komunitas Sahabat Muda Surabaya dalam membentuk pemuda social entrepreneur yang Islami berdasarkan teori Sayyid Muhammad Nuh. [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40353>
- Rohmaturosyidah, S., Dan, R., & Solihah, I. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an metode "Wafa": Sebuah inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an dengan optimalisasi otak kiri dan otak kanan. *Aciece*, 2(Kajian Al-Qur'an), 23-31.
- Tiningsih, S., Zahroh, A., & Hamdani, M. S. R. (2023). Mindful parenting dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi santri (Studi epistemologi dakwah di Pesantren Kyai Syarifuddin). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(2), 143-158. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i2.2501>